

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak**

##### **1. Tinjauan Tentang Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Pembelajaran**

Kegiatan utama dalam proses pendidikan adalah belajar, karena belajar merupakan kegiatan inti selain kegiatan-kegiatan yang lain, sedangkan pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.<sup>1</sup>

Kata pembelajaran berarti proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Gagne dalam bukunya Margarey E. Bell Blidier tentang belajar membelajarkan mengungkapkan bahwa “membelajarkan diartikan sebagai peristiwa eksternal yang dirancang guru guna mendatangkan terjadinya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan peserta didik”.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut pendapat yang lain adalah pembelajaran berasal dari kata dasar belajar. Belajar adalah suatu kegiatan yang mengakibatkan

---

<sup>1</sup> Ahmad Jayadi & Abdul Majid, *Tadzikirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 26.

<sup>2</sup> A. Rahman Shaleh, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jombang: Lintas Media), hlm. 48.

terjadi perubahan tingkah laku. Sedangkan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik.<sup>3</sup>

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dapat terjadi jika ada interaksi antara seorang pengajar dengan siswa, terjadinya interaksi antara keduanya mengakibatkan adanya proses transfer ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh guru kepada peserta didiknya.

Melakukan transfer ilmu pengetahuan merupakan tugas dan juga kewajiban sebagai seorang guru, namun tugas guru tidak hanya untuk menyampaikannya ilmu saja akan tetapi juga harus mempunyai tujuan untuk membimbing peserta didiknya ke arah yang lebih baik yaitu perubahan tingkah laku peserta didiknya. Hal ini bertujuan untuk memberi bekal kepada peserta didiknya ketika mereka kembali ke lingkungan masyarakat sehingga mereka mempunyai ketrampilan dan pemahaman terkait materi yang mereka dapat ketika mereka mengenyam pendidikan di sekolah.

Pembelajaran erat kaitannya dengan sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan guru sebagai sumber ilmu pengetahuan dan juga fasilitator bagi peserta didik dalam mencapai cita-cita yang mereka inginkan yang terjadi di lembaga formal. Proses pembelajaran merupakan interaksi edukatif antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan lingkungan

---

<sup>3</sup> Max Darsono, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: CV. IKIP Semarang Press, 2000), hlm. 24.

sekolah, dimana sekolah diberi kebebasan untuk memilih strategi, metode, dan teknik-teknik pembelajaran yang efektif, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, karakteristik siswa, karakteristik guru dan kondisi nyata sumber daya manusia yang tersedia di sekolah.<sup>4</sup>

Pembaharuan pengajaran yang bertujuan untuk mencapai tingkat keberhasilan pembelajaran yang diinginkan tidak harus disertai dengan pemakaian perlengkapan yang hebat. Dalam rangka memperbaiki kualitas lulusan khususnya dan mutu akademik siswa pada umumnya, ditekankan pentingnya pengembangan cara-cara efektif. Ole karena itu tenaga pendidik dituntut untuk selalu melakukan inovasi pembelajaran, dan untuk mencapai tujuan itu, maka guru perlu menambah wawasan pengetahuan, dan informasi aktual baik melalui membaca buku, mengikuti seminar maupun supervise klinis dari pengawas atau kepala sekolah.

Dengan demikian melihat dari berbagai pendapat para ahli dibidang pendidikan maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan mentransfer ilmu pengetahuan antara guru dengan siswa yang bertujuan untuk merubah tingkah laku kearah yang lebih baik.

## **b. Sistem Pembelajaran**

Dalam sebuah pembelajaran yang berlangsung tentunya terkait erat dengan sistem pembelajaran. Dengan harapan mampu mencapai tujuan yang

---

<sup>4</sup> Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 7.

diinginkan, misalnya saja manusia, binatang, alam semesta, dan sebuah lembaga tertentu merupakan sebuah sistem. Hal tersebut disebut sistem karena contoh-contoh tersebut memiliki komponen-komponen tertentu yang memiliki fungsi untuk mencapai tujuan tertentu.

Keberadaan komponen dalam suatu sistem beserta fungsinya mempunyai kedudukan yang sangat penting, dapat dipastikan tidak mungkin ada sistem tanpa adanya komponen. Ada beberapa sifat komponen dalam suatu sistem, dibawah ini sifat-sifat tersebut dijelaskan secara singkat :

1. Komponen tersebut berfungsi integral, yang berarti bahwa keberadaan tersebut tidak bisa dipisahkan dengan sistem itu sendiri.
2. Setiap komponen dalam suatu sistem saling berinteraksi, saling mempengaruhi dan saling berkaitan.
3. Setiap komponen dalam suatu sistem adalah bagian dari sistem yang besar, komponen-komponen dalam suatu sistem pada dasarnya adalah subsistem dari suatu sistem.
4. Setiap komponen dalam satu sistem merupakan keseluruhan yang bermakna dalam suatu sistem komponen-komponen itu bukan hanya bagian-bagian yang terpisah tapi juga bermakna.<sup>5</sup>

Pendidikan sebagai suatu sistem yang tidak bisa dipisahkan dalam keseharian umat manusia, dan manusia tidak bisa terlepas dari komponen-

---

<sup>5</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 8-9.

komponen yang terkait di dalamnya, sama halnya dalam suatu komponen terdapat sistem tersendiri.

Sistem pembelajaran merupakan sebuah kesatuan yang didalamnya terdapat komponen-komponen yang saling terkait, yang mempunyai tujuan tertentu. Dalam sebuah sistem pembelajaran tidak bisa dilepaskan dari interaksi antara guru dan peserta didik dalam kegiatan transfer ilmu pengetahuan, serta pihak-pihak yang mendukung keberhasilan proses yang terjadi yaitu meliputi pustakawan. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa kesesuaian kurikulum yang dapat diterjemahkan dan diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan juga mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran yang berupa bahan pelajaran yang dapat disajikan sebagai sumber belajar, misalnya buku-buku, film edukasi, fasilitas dan perlengkapan yang mendukung terhadap jalannya proses pembelajaran. Sistem pembelajaran sendiri mempunyai arti sebagai suatu kombinasi yang terorganisasi yang meliputi unsure-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang bertujuan untuk mencapai tujuan.<sup>6</sup>

Sebagai suatu sistem yang membentuk ekosistem itu memiliki ciri saling ketergantungan yang diarahkan untuk mencapai tujuan dan keberhasilan sistem pembelajaran, keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Peserta didik sebagai subjek belajar diharapkan bisa dapat

---

<sup>6</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*.... hlm. 6

mencapai tujuan dari proses pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga pendidikan.

### **c. Komponen-Komponen Pembelajaran**

Pembelajaran tidak dapat berlangsung jika komponen-komponen yang ada dalam pembelajaran tidak lengkap, karena setiap komponen dalam pembelajaran tersebut saling terikat dan mempunyai fungsi masing-masing. Setiap komponen memberikan kontribusi tersendiri dengan harapan tujuan dalam pembelajaran yang dilakukan dapat terlaksana dengan baik. Bisa kita bayangkan jika salah satu komponen pembelajaran tidak ada maka dapat menyebabkan gagalnya tujuan dari pembelajaran tersebut.

Dalam menyusun tujuan pembelajaran dibutuhkan sebuah perencanaan, dengan harapan dapat menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran, sasaran pembelajaran serta tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah pembelajaran dengan memanfaatkan segala sumber daya dan juga potensi yang bisa dikembangkan yang nantinya bisa mengantarkan kesuksesan peserta didik.

Perencanaan pembelajaran dalam proses pengambilan keputusan merupakan hasil berfikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan

sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.<sup>7</sup>

Perencanaan pembelajaran mengarah pada proses penerjemahan kurikulum yang berlaku, sedangkan desain pembelajaran menekankan pada merancang program-program pembelajaran untuk membantu proses belajar siswa. Yang membedakan dari kedua hal ini perencanaan berorientasi pada kurikulum sedangkan desain pembelajaran berorientasi pada proses pembelajaran.

Namun demikian, baik pengembangan perencanaan maupun pengembangan desain keduanya disusun berdasarkan pendekatan sistem. Jika berbicara mengenai sistem maka erat kaitannya dengan komponen yang menyusun sistem tersebut yang berproses sesuai dengan fungsinya, sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Berdasarkan penjelasan diatas maka terdapat beberapa komponen sistem pembelajaran yakni :

1. Siswa : proses pembelajaran pada hakikatnya diarahkan untuk membelajarkan siswa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian maka proses pengembangan perencanaan dan desain pembelajaran, siswa harus dijadikan pusat dari segala kegiatan. Artinya keputusan-keputusan yang diambil dalam perencanaan dan desain pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan dasar, minat dan bakat, motivasi belajar, dan gaya belajar siswa itu sendiri.

---

<sup>7</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*.... hlm. 9.

2. Tujuan : tujuan merupakan komponen terpenting dalam pembelajaran setelah komponen siswa sebagai subjek belajar. Tujuan erat kaitannya dengan visi dan misi sebuah lembaga pendidikan.
3. Kondisi : kondisi merupakan berbagai pengalaman belajar yang dirancang agar siswa dapat mencapai tujuan khusus seperti yang telah dirumuskan, pengalaman belajar harus mendorong agar siswa aktif belajar baik secara fisik maupun nonfisik. Merencanakan pembelajaran salah satunya adalah menyediakan kesempatan pada siswa untuk belajar dengan gaya mereka sendiri.
4. Sumber-sumber belajar : sumber belajar berkaitan dengan segala sesuatu yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengalaman belajar, didalamnya meliputi lingkungan fisik seperti tempat belajar, bahan dan alat yang dapat digunakan, personel seperti guru, petugas perpustakaan ahli media, dan siapa saja yang berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung untuk keberhasilan pengalaman belajar, dalam proses merencanakan pembelajaran, proses harus dapat menggambarkan apa yang harus dilakukan oleh guru dan siswa dalam memanfaatkan sumber belajar sevara optimal.
5. Hasil belajar : belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai tujuan khusus yang direncanakan.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan....* hlm. 30-31.

Dengan demikian ketika seorang guru telah mengetahui komponen pembelajaran, diharapkan guru menyadari bahwa guru bukan hanya sebuah pekerjaan atau profesi semata namun juga merupakan panggilan jiwa dalam melaksanakan setiap tugasnya.

## **2. Tinjauan Tentang Akidah Akhlak**

### **a. Pengertian Akidah Akhlak**

Akidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, aqidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Secara terminologis berarti *credo, creed*, keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenaran oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.<sup>9</sup>

Budi pekerti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diletakkan dalam masukan “budi”, artinya: (1) alat batin yang merupakan panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk; (2) tabiat, akhlak, watak; (3) perbuatan baik, kebaikan; (4) daya upaya, ikhtiar; (5) akal (dalam arti kecerdikan menipu atau tipu daya). Dan budi pekerti diartikan sebagai tingkah laku, perangai, akhlak, watak. Dalam kamus umum ini kita

---

<sup>9</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2011). Hlm. 124.

menemukan bahwa budi pekerti sama dengan akhlak, watak, tabiat, perbuatan baik, kebaikan. Sinonimnya perlu kita tambahi dengan “susila”. Perlu dicatat di sini bahwa arti pada nomor (5) jarang digunakan oleh orang dewasa, tidak pernah orang yang berbudi pekerti dikaitkan dengan kelakuan cerdik menipu.<sup>10</sup>

Al-Jurjawi mengemukakan bahwa akhlak itu hanya mencakup kondisi batiniah (*inner*), bukan kondisi lahiriah. Misalnya, orang yang memiliki karakter pelit bisa juga ia banyak mengeluarkan uangnya untuk kepentingan riya’, boros, dan sombong. Sebaliknya, menahan mengeluarkan uangnya demi kebaikan dan kemaslahatan.<sup>11</sup>

Akhlak muncul bersamaan dengan munculnya islam. Nabi Muhammad saw, diutus di dunia untuk menyempurnakan atau memperbaiki kepribadian umatnya. Sabda beliau :

بُعِثْتُ لِتَمِّمَ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ (رواه مالك عن أنس )

Artinya : “Aku diutus untuk menyempurnakan kepribadian yang baik”. (HR Malik bin Anas dari Anas bin Malik).

Menurut Muhammad Imad al-Din Ismail, terminology akhlak dan syakhshiyah dalam literatur klasik digunakan secara bergantian, karena memiliki makna satu. Namun dalam literatur modern, keduanya dibedakan

---

<sup>10</sup> Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 22.

<sup>11</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2006), hlm. 25-26.

karena memiliki konotasi makna sendiri-sendiri. Akhlak merupakan usaha untuk mengevaluasi kepribadian, atau evaluasi sifat sifat umum yang terdapat pada perilaku pribadi dari sudut baik-buruk, kuat-lemah dan mulia-rendah. Sementara syakhshiyah tidak terkait dengan diterima atau tidaknya suatu tingkah laku, sebab di dalamnya tidak ada unsur-unsur evaluasi.<sup>12</sup>

#### **b. Nilai-Nilai Akidah Akhlak**

Dalam referensi islam, nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak/perilaku yang luar biasa tercermin pada nabi Muhammad saw. Yaitu : (1) *shidiq*, (2) *amanah*, (3) *fathanah*, (4) *tabligh*. Tentu dipahami bahwa empat nilai ini merupakan esesni, bukan seluruhnya. Karena nabu Muhammad saw. Juga terkenal dengan karakter kesabarannya, ketangguhannya, dan berbagai karakter lain.

*Shidiq* yang berarti benar, mencerminkan bahwa rasulullah berkomitmen pada kebenaran, selalu berkata dan berbuat benar, dan berjuang untuk menegakkan kebenaran. *Amanah* artinya jujur atau terpercaya, mencerminkan bahwa apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan rasulullah dapat dipercaya oleh siapapun, baik oleh kaum muslimin maupun non-muslimin. *Fathonah* yang berarti cerdas/pandai, arif, luas wawasan, terampil, dan professional. Artinya, perilaku rasulullah dapat

---

<sup>12</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi :Konsep Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Hlm. 23.

dipertanggung –jawabkan keandalannya dalam memecahkan masalah. *Tabligh* artinya komunikatif, mencerminkan bahwa siapapun yang menjadi lawan bicara rasulullah maka orang tersebut akan mudah memahami apa yang dibicarakan/ dimaksud rasulullah.

Dalam ajaran islam tentang kepemimpinan semua berinduk dari perilaku nabi Muhammad saw. sebagai pemimpin yang mendapat gelar *Al-Amin* (seseorang yang jujur dan dapat dipercaya). Beliau dikenal memiliki karakter SAFT (*Shidiq, amanah, fathonah dan tabligh*). Itu adalah esensi ajaran kepemimpinan seperti jawaban Aisyah r.a tatkala ditanya seorang sahabat tentang bagaimana karakter rasulullah, secara ringkas beliau menjawab, karakter rasulullah adalah al-Qur'an, jawaban ringkas namun maknanya sangat dalam dan luas.<sup>13</sup>

Secara garis besar makna-makna karakter tersebut adalah sebagai berikut : *Shidiq*, bermakna kejujuran, yakni jujur di dalam ungkapan, sifat dan tindakan yang terkait dengan tanggung jawabnya sebagai pemimpin. *Shidiq* juga bermakna benar, seorang pemimpin seharusnya benar dalam berbagai macam aspek, seperti akidah atau keyakinannya, perilaku dan niatnya, sehingga ia layak dan mampu menjadi uswatuh hasanah (teladan yang baik) bagi para pengikutnya. *Shidiq* adalah sebuah kenyataan yang benaar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan, dan

---

<sup>13</sup> Haryanto dan Muchlas Samani. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 97.

keadaan batinnya. Orang yang biasanya akan bertindak adil dalam membuat suatu keputusan. Orang yang shidiq akan berkepribadian mantap, berorientasi pada perencanaan, stabil, dewasa, arif, berwibawa dan berakhlak mulia. Ia gigih dalam membela keyakinan dan prinsipnya, berfikir jauh kedepan (*future oriented*). Seseorang yang shidiq akan bekerja keras sehingga ia mampu bekerja secara professional.

*Amanah*, dapat dipercaya. Seorang pemimpin harus dapat dipercaya, sehingga dengan kepercayaan yang dimilikinya tersebut, maka ia akan dapat membawa organisasi yang dipimpinnya menjadi lebih baik. Amanah bagi pemimpin yang baik dimaknai sebagai sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam melaksanakan sebuah tugas, sehingga ia akan menjalaninya dengan konsekuen, konsisten (*istiqamah*), sepenuh hati, bersungguh-sungguh, penuh loyalitas dan dedikasi.

*Fathonah* artinya cerdas, juga cerdik. Pemimpin harus memiliki kecerdasan komprehensif, tidak sekedar cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas emosional, cerdas spiritual dan cerdas sosial. Seorang pemimpin yang baik harus memiliki keagungan jiwa, kekokohan keyakinan, dan ketegaran batin, sehingga ia sukses memimpin organisasinya. Dengan demikian, seseorang yang fathonah akan bersikap bijak dan menjunjung tinggi kebajikan.

*Tabligh* bermakna menyampaikan perintah atau suatu amanah yang dipercayakan kepadanya, atau aturan-aturan yang berlaku di organisasinya

kepada seluruh jajaran di bawahnya. *Tabligh* juga bermakna membawa transparansi atau keterbukaan di dalam organisasi yang dipimpinnya. Seseorang yang bersifat *tabligh* mampu membangun komunikasi yang baik, mampu berinteraksi secara posesif. Dengan kemampuan membangun komunikasi, ia adalah juru runding, negosiator yang ulung. Ia mampu membangun jaringan, baik pada skala organisasi, skala nasional atau bisa jadi pada skala internasional. Ia memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi tertentu yang akan dilakukannya dengan pendekatan yang penuh dengan usaha dan taktis demi mencapai tujuan. Namun karena sifat *Shidiq*, *amanah* dan *fathonahnya* dia tidak mungkin melakukan penipuan, menghalalkan segala cara untuk mencapai misi dan tujuannya itu.<sup>14</sup>

## **B. Tinjauan Tentang Kepribadian Siswa**

### **1. Pengertian Kepribadian**

Kata kepribadian berbeda dengan kata “Pribadi”. Kata yang disebut terakhir artinya “*person*” (individu, diri). Sedangkan “kepribadian” adalah terjemahan dari bahasa inggris “*personality*” yang pada mualanya berasal dari bahasa latin “*per*” dan “*sonare*”, yang kemudian berkembang menjadi kata “*persona*” yang berarti topeng. Pada zaman romawi kuno, seorang actor drama menggunakan topeng itu untuk menyembunyikan identitas dirinya agar

---

<sup>14</sup> Hariyanto dan Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 97.

memungkinkannya bisa memernkan karakter tertentu sesuai scenario permainan dalam drama.

Definisi yang umum tentang kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psikofisik, yang menentukan caranya yang khas (unik) dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Pernyataan “organisasi dinamis” menunjukkan adanya kenyataan bahwa kepribadian itu selalu berkembang dan berubah, walaupun pada saat yang sama, ada organisasi sistem yang mengikat dan menghubungkan berbagai komponen dari kepribadian itu. Sebagai sistem psikofik, artinya bahwa kepribadian bukanlah semata-mata faktor mental (kejiwaan), dan juga bukan faktor fisik, organisasi kepribadian meliputi kerja jiwa dan juga fisik terpisah, dalam kesatuan yang utuh. Ia juga mengundang kecenderungan determinasi yang memainkan peranan aktif dalam tingkh laku individu. Oleh karena itu, kepribadian adalah sesuatu yang mendorong dan mendinamisasi dilakukannya sesuatu. Segala tindakan manusia. Baik positif maupun negatif, tidak lepas dari dorongan atau pengaruh kepribadiannya, tindakan-tindakan manusia, pastinya merupakan refleksi dan manifestasi sifat-sifat kepribadiannya itu.<sup>15</sup>

Feist G.J Feist mendefinisikan kepribadian seseorang dinilai dari keefektifan yang memungkinkan seseorang sanggup memperoleh reaksi positif dari berbagai orang dalam bermacam-macam keadaan. Menimbulkan kesan yang baik pada orang lain merupakan kesanggupan sosial, ketangkasan, dan

---

<sup>15</sup> Rif'at Syauqi Nawawi. *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 15-16

kecekatan seseorang. Seseorang dapat dikatakan sangat optimis atau sangat pengecut ketika orang menilai atau melihat, maka ia memilih suatu sifat yang khas. Pemilihan ini berbeda dengan yang lainnya bagi subyek dan merupakan bagian dari kesan terpenting yang ditimbulkannya pada orang lain.

Arti lain menurut John J. Honigmann mengatakan bahwa kepribadian menunjukkan perbuatan-perbuatan. Pikiran dan perasaan yang khusus bagi seseorang. Kita juga tidak dapat berbicara tentang pola pikir dalam arti manusia menunjukkan tingkah laku yang teratur dan kebiasaan-kebiasaan yang berulang, tetapi yang biasanya diunjukkan menurut keadaan.<sup>16</sup>

## **2. Aspek-Aspek Kepribadian**

Penentuan struktur kepribadian manusia, tidak akan terlepas dari pembahasan substansi yang ada pada manusia itu sendiri. Pada umumnya para ahli membagi substansi manusia atas jasad dan ruh. Masing-masing dari karakteristik substansi ini berbeda, jasad bisa diterawang dengan mata serta dapat diamati oleh siapapun yang melihatnya, tidak perlu mempunyai kemampuan khusus untuk mengamatinya. Sedangkan ruh merupakan sesuatu yang ada dalam diri manusia yang tidak tampak. Akan tetapi masing-masing dari keduanya meskipun berbeda tetap saling membutuhkan, dan juga saling melengkapi. Jasad tanpa ruh merupakan substansi yang mati, sedangkan ruh

---

<sup>16</sup> M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S. *Teori-Teori Psikologi*. (Jakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2010), hlm. 130.

tanpa jasad tidak dapat teraktualisasi. Karena saling membutuhkan maka diperlukan perantara yang dapat menampung keduanya yang berlawanan, dalam terminology islam disebut dengan nafs.<sup>17</sup>

### 1. Aspek-aspek Kejasmaniah

Jasad adalah substansi manusia yang terdiri atas struktur organisme fisik, fisik manusia lebih sempurna dibandingkan dengan makhluk lain. setiap makhluk memiliki unsure yang sama yaitu tanah, air, api dan udara. Dan kan hidup jika diberikan energy hidup dan nyawa. Jasad yang memiliki bentuk, rupa mudah diamati. Adapun hal yang bisa diamati meliputi tingkah laku luar yang mudah Nampak dan ketahuan dari luar, misalnya cara-caranya berbuat, cara-caranya berbicara. Aspek kejasmaniah dipengaruhi dan dibentuk oleh tenaga-tenaga kejasmaniah.

### 2. Aspek-aspek Kejiwaan

Meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dan ketahuan dari luar, misalnya cara-caranya berfikir. Sikap dan minat. Aspek ini dipengaruhi oleh tenaga-tenaga kejiwaan (karsa, rasa, cipta). Berikut adalah perihal dasar-dasar kejiwaan yang selalu diupayakan islam penanamannya antara lain :

- a. Takwa
- b. Ukhuwah (persaudaraan muslim)

---

<sup>17</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 39.

- c. Kasih sayang (rohmah)
- d. Itsar (mementingkan orang lain daripada diri sendiri)
- e. Memaafkan
- f. Al-Jur'ah (berani karena benar)<sup>18</sup>

### 3. Aspek-aspek Kerohanian yang Luhur

Meliputi aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai yang telah meresap didalam kepribadian itu, yang telah menjadi bagian dan mendarah daging dalam kepribadian yang mengarahkan serta memberi corak seluruh kehidupan individu. Aspek-aspek ini memungkinkan seseorang untuk berhubungan dengan yang maha Agung dan hal-hal yang ghaib. Misalnya meyakini adanya Tuhan, adanya malaikat, rasul, har kiamat, kitab-kitab dan taqdir.

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Kepribadian merupakan suatu pembawaan yang ada pada diri setiap manusia, adanya kepribadian yang ada pada diri manusia dapat membedakan antara satu dengan yang lainnya. Pembentukan kepribadian itu, berlangsung secara berangsur-angsur, bukanlah hal yang sekali jadi, melainkan sesuatu yang berkembang. Di balik terbentuknya kepribadian ada faktor-faktor yang

---

<sup>18</sup> Abdullah Nashih Ulwan, "Tarbiyatu'l-Aulad fi'l-Islam, Terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam, Pendidikan Sosial Anak*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1990), cet. I, hlm. 2-23.

mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian ada dua yaitu faktor ekstern dan intern.

#### 1. Faktor Ekstern

Adalah segala sesuatu yang ada di luar pribadi manusia dan dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Meliputi :

##### a. Keluarga

Bagi anak keluarga adalah tempat pertama menerima pendidikan dan pengarahan dari orang tua karena disitulah tempat dimana ia dilahirkan. Di dalam keluarga inilah dasar-dasar kepribadian anak diberikan orang tua menjadi faktor penting menanamkan dasar-dasar kepribadian yang kuat menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa. Disinilah letak tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anaknya, karena anak adalah amanah Allah yang diberikan kepada kedua orang tuanya kelak akan di minta pertanggungjawaban atas pendidikan anak-anaknya.<sup>19</sup>

Para ahli sependapat bahwa pentingnya pendidikan dalam keluarga, bahwa apa saja yang terjadi dalam pendidikan itu membawa pengaruh terhadap kehidupan anak. Demikian pula terhadap pendidikan yang akan dialaminya di sekolah dan di masyarakat.<sup>20</sup> Pada umumnya

---

<sup>19</sup> Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) cet. Ke-2, hlm. 179.

<sup>20</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980), hlm. 58-59.

hubungan antara anggota keluarga menimbulkan kasih sayang. Namun kasih sayang yang berlebihan dapat menghambat pola perkembangan kepribadian si anak.<sup>21</sup> Maka dapat disimpulkan tempat dimana seorang peserta didik dibesarkan berpengaruh terhadap kepribadiannya.

#### b. Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga didalam sekolah terjadi interaksi antara guru dngan murid dalam proses belajar mengajar. Interaksi yang terjadi merupakan kegiatan transfer ilmu pengetahuan dari guru kepada murid. Lebih jauh lagi guru harus mendidik siswa untuk beragama sebagaimana yang diajarkan dalam agama islam dengan tujuan peserta didik dapat berkepribadian baik. Sekolah harus dapat membantu keluarga dalam usaha peningkatan kepribadianm budi pekerti dan keagamaan. Kalau diperhatikan, betapa lama sekolah-sekolah memegang peranan dalam peningkatan kepribadian seseorang, mulai dari taman kanak-kanak sampai sekolah tinggi (bagi mereka yang berkesempatan). Maka dapatlah disimpulkan bahwa sebagian besar peningkatan kepribadian dilaksanakan di sekolah.<sup>22</sup> sekolah yang memiliki suasana religius yang bagus secara tidak langsung akan melahirkan peserta didik yang memiliki kepribadian yang baik pula.

#### c. Masyarakat

---

<sup>21</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, ..... hlm. 50.

<sup>22</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, .... hlm. 63.

Pendidikan yang ada dalam masyarakat dapat dikatakan sebagai pendidikan tidak langsung, pendidikan yang dilaksanakan secara tidak langsung, pendidikan yang dilaksanakan secara tidak sadar oleh masyarakat. Hal ini dapat terjadi karena proses interaksi antara peserta didik dengan masyarakat melalui proses pergaulan dan juga proses pertemanan yang dapat mempengaruhi proses peningkatan kepribadiannya. Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali dan meliputi segala bidang baik pembiasaan-pembiasaan. Pengetahuan sikap dan minat, maupun keagamaan. Kalau kita berpegang teguh pada batas kita semula bahwa pendidikan adalah bimbingan secara sadar, maka sebagian dari pengalaman yang diperoleh dalam masyarakat tidak dapat dimasukkan kategori pendidikan. Ini hanya dapat dimasukkan dalam kategori pergaulan.<sup>23</sup> Maka peran guru disini adalah memberikan pengarahan serta pembekalan kepada peserta didik supaya mereka tidak terjerumus kepada pergaulan yang salah.

## 2. Faktor Intern

Yaitu segala sesuatu yang dibawa anak sejak lahir yakni fitrah (suci) dan merupakan bakat bawaan yang merupakan ciri khas masing-masing individu. Selain itu individu memiliki latar belakang pembawaan yang

---

<sup>23</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam....*, hlm. 63-64.

berbeda.<sup>24</sup> Namun perbedaan itu terbatas pada seluruh potensi yang mereka miliki berdasarkan faktor pembawaan masing-masing. Meliputi aspek jasmani dan rohani. Aspek jasmani seperti bentuk fisik, warna kulit dan lain-lain. aspek rohani seperti mental, bakat, tingkat kecerdasan maupun sikap emosional.<sup>25</sup>

### C. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya peneliti menemukan penelitian terdahulu, yaitu :

**Tabel 1.1**

| No. | NAMA PENELITI  | PERSAMAAN   | PERBEDAAN   |
|-----|--|---|---|
| 1.  | Skripsi karya Yusfita Putri Deviana Sari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung 2010, dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Membentuk Kepribadian Muslim di SMPN 1 Sumbergempol”. | Persamaannya adalah masing-masing skripsi menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. | Yang membedakan diantara keduanya adalah, pada skripsi karya Yusfita Putri Deviana Sari ini berfokus pada proses perencanaan pembelajaran pai dalam membentuk kepribadian muslim, yang berfokus pada perencanaan sebelum memulai pembelajaran. Sedangkan pada |

<sup>24</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 175.

<sup>25</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan.....*, hlm. 177.

|    |   |   |  |
|----|---|---|--|
|    |   |   | skripsi ini, proses yang dilakukan oleh guru akidah dalam meningkatkan kepribadian siswa berfokus pada langkah-langkah yang meliputi program kegiatan ekstra kurikuler, pembiasaan, dan pembinaan.   |
| 2. | Skripsi karya Khazim Fikri, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Kepribadian Muslim Peserta Didik di MA AL-MA’ARIF Pondok Pesantren Panggung Tulungagung.” | Persamaannya adalah masing-masing skripsi merupakan skripsi yang sama-sama meneliti tentang upaya meningkatkan kepribadian siswa. | Perbedaannya adalah terletak pada judul penelitian, penelitian terdahulu judul penelitiannya adalah “Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Kepribadian Muslim Peserta Didik di MA AL-MA’ARIF Pondok Pesantren Panggung Tulungagung”. Sedangkan penelitian sekarang : Pelaksanaan |

|    |   |   |   |
|----|---|---|---|
|    |   |   | <p>Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa di Mts AL-Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar”.</p>  |
| 3. | <p>Skripsi karya Rizka Hidayatul Azizah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, dengan judul : “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa kelas X di MAN 2 Tulungagung.”</p> | <p>Persamaannya adalah tujuan yang ingin dicapai oleh guru pada masing-masing skripsi bertujuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang diharapkan.</p> | <p>Perbedaannya adalah dalam skripsi karya Rizka Hidayatul Azizah ini berfokus pada perencanaan dan pengimplementasian metode pembelajaran akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah siswa. sedangkan pada skripsi ini langkah-langkah yang digunakan dalam meningkatkan kepribadian siswa di MTs Al-Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar.</p> |

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti seperti di atas, ada beberapa hal yang sama dari beberapa isinya, namun yang menjadi perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus masalah serta tempat penelitiannya yang akan diteliti.

#### **D. Paradigma Penelitian/Kerangka Berfikir**

Paradigma penelitian adalah pola pikir atau kerangka berfikir yang digunakan sebagai dasar untuk menjawab sebuah pertanyaan-pertanyaan yang diangkat. Sedangkan menurut Sugiyono pengertian paradigam penelitian sebagai berikut :

Paradigma penelitian merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antar variable yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis dan teknik analisis yang akan digunakan.<sup>26</sup>

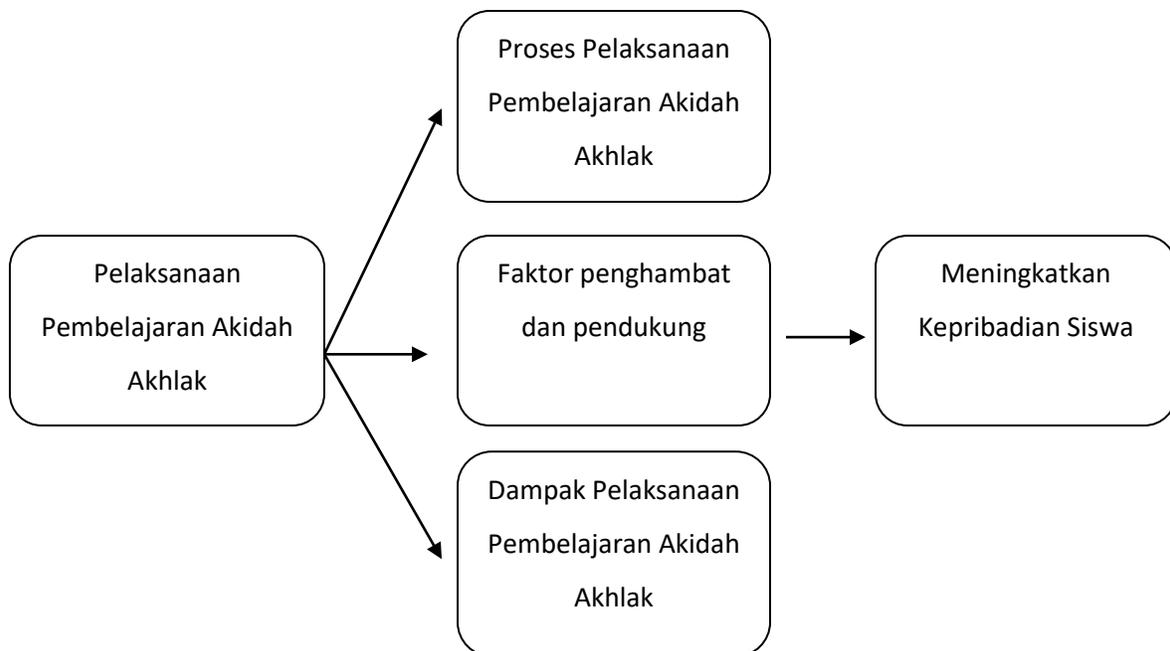
Paradigma penelitian juga disebut sebagai kerangka berfikir, seperti halnya yang diungkapkan oleh Husaini Usman dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Sosial* sebagai berikut :

---

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfa Beta, 2007), hlm. 36.

Kerangka berfikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun. Digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian.<sup>27</sup>

Paradigma pada penelitian ini adalah tergambar sebagai berikut :



Dalam penelitian ini, langkah-langkah yang dilakukan guru akidah akhlak dalam meningkatkan kepribadian siswa di MTs Al-Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar yaitu dengan pembiasaan-pembiasaan mengikuti program dari sekolah dan juga guru memberikan pembinaan kepada siswa.

<sup>27</sup> Husain Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 3.